



Bahasa Gaul dan Eksistensi Diri

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Jonathan Dio Sadewo

NIM : 14030110141017

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

ABSTRAK

Nama : Jonathan Dio Sadewo

NIM : 14030110141017

Judul : Bahasa Gaul dan Eksistensi Diri

Pemakaian bahasa gaul saat ini sudah menjadi pemakaian sehari-hari, adanya kebutuhan akan pengakuan ini menjadikan anak muda berperan pada lingkungannya untuk membuat suatu kesan yang ditampilkan didepan orang-orang. Hal inilah yang didapat pada teori Dramaturgi Sosial oleh Erving Goffman yaitu bagaimana orang berperan di depan penonton untuk menampilkan suatu kesan yang merupakan tujuan dari pertunjukan tersebut. Didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengalaman dari individu-individu dalam penggunaan bahasa gaul untuk berinteraksi. Hasil dari wawancara yang mendalam didapatkan dari informan yaitu anak muda yang memakai bahasa gaul secara intens. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi.

Pada penelitian ini mendapatkan suatu hasil yaitu bahasa gaul yang digunakan oleh anak muda saat berinteraksi satu dengan yang lainnya merupakan sarana atau alat penunjukan eksistensi didepan penonton yang menjadi bagian pertunjukan. Penggunaan bahasa gaul ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keseharian anak muda. Kemudahan untuk berkomunikasi yaitu menjadikan pemakaian bahasa gaul lebih mengakrabkan. Penampilan didepan lingkungannya saat menggunakan bahasa gaul (*frontstage*) akan berupa sebuah penampilan yang sudah diatur tujuannya yaitu menampilkan sebuah kesan yang sama dengan yang diinginkan. Berbeda dengan kondisi sebenarnya yaitu ketika informan berada pada kondisi tidak ada penonton (*backstage*) dengan menampilkan diri yang sebenarnya. Penampilan yang dibuat akan menciptakan kesan bahwa para anak muda yang menggunakan bahasa gaul adalah anak muda yang eksis dan mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci : bahasa gaul, Dramaturgi Sosial, media

ABSTRACT

Name : Jonathan Dio Sadewo

NIM : 14030110141017

Title : Slang and self-existence

The use of slang becomes very usual these days, there is a need of existence makes every juvenile takes a part in their surroundings to give impression in front of society. This thing is obtained in the theories of social dramaturgy by Erving Goffman, how people act in front of an audience to present an image that is the purpose of the show. This study aims to know and explain the experiences from informan in the term of using slang to interact with people. The result of indepth interview is obtained from informan whom are juveniles that intensely use slang. This study employs a qualitative approach, and uses phenomenological method.

The result of this study, slang that is used by juvenile to interact to each other is a medium to show an impression of their existence in front of the audiences whom are the part of the show. The use of slang is a part that can't be separated from the daily. It makes easily to communicate. The appearance in front of the environment while using slang (frontstage) is such an appearance to set an aim, to show an impression as the same as it's wanted. In contrast to the actual conditions, namely when the informant is on the condition there are no spectators (backstage) by displaying real self. The appearances are made to create the impression that the juvenile who use slang are young people who exist and keep abreast of the times.

Key words : Slang, Dramaturgi Social, Media

I. PENDAHULUAN

Beberapa kalimat yang sering didengar belakangan ini dalam percakapan anak remaja dan muda seperti *Jomblo nih kezel gue* atau *ngga gitu juga keles* seperti menjamur, cepat sekali berkembang. Kalimat-kalimat seperti itu memang sangat asing bagi yang mendengar pertama kali. Pembicaraan dikalangan muda memang mengikuti lingkungan dimana mereka berada. Tetapi disaat sekarang ketika media sosial dan media lainnya sangat mudah diakses terutama pada anak muda menjadikan sebagai acuan untuk bisa bergaul. Kata-kata baru yang didapat dari media apapun menjadikan itu sebuah bahasa baru di kalangan anak muda yang dapat dikatakan menjadi bahasa populer atau bahasa gaul. Bahasa populer atau bisa di sebut bahasa gaul terkadang tidak tahu asal muasalnya hanya dipakai dan berkembang. Contoh bahasa gaul seperti jomblo, galau, hoax, alay, kzl(kezel), kamseupay dan masih banyak lagi.

Bahasa gaul atau bahasa populer yang ada saat ini menunjukkan suatu penggambaran yang terjadi pada lingkungan anak muda. Memakai bahasa gaul adalah untuk mengisyaratkan bahwa mereka juga berada pada lingkup yang setara dengan yang lain atau dapat dikatakan menjadi gaul. Pemakaian bahasa gaul menjadi salah satu cara untuk menjadikan diri lebih terlihat setara dengan yang lain. Bahwa bahasa gaul atau budaya populer menjadi salah satu bentuk budaya populer yang ada pada saat ini.

II. ISI

Bahasa gaul sudah sangat melekat pada kehidupan anak muda saat ini. Menjadi bahasa yang dipakai sehari-hari di banyak kota, bukan hanya kota besar saja tetapi juga kota kecil. Penggunaan bahasa gaul sebagai bahasa keseharian menjadikan penggunanya lebih percaya diri selain itu juga bertujuan untuk mempermudah komunikasi dengan teman yang sebaya. Mempermudah dalam konteks komunikasi yang terjadi berlangsung praktis dan lebih efektif. Bahasa gaul digunakan dalam situasi non formal yang secara kreatif memanipulasi pembicaraan karena berbagai alasan (Fischer, 1999:17).

Dalam interaksi atau tatap muka antar individu akan terjadi komunikasi, tetapi selain itu juga satu sama lain akan membentuk suatu penampilan kepada yang lain atau *performance*. Ada juga orang-orang lain yang terlibat di dalam situasi itu disebut sebagai pengamat atau partisipasi lainnya. Didalam hal ini juga seseorang menempatkan diri sebagai dirinya dimata orang lain dan bagaimana dirinya dimata orang lain. Para Informan juga menggunakan *performance* bersama-sama dengan kelompoknya didalam berinteraksi. Di dalam penggunaan bahasa gaul berarti para informan menyajikan performance yaitu dengan menggunakan bahasa gaul didepan orang lain atau teman-temannya yang juga menjadi pengamat juga partisipan lainnya.

Pengalaman informan dalam menampilkan eksistensi dirinya menggunakan bahasa gaul dapat dilihat dari bagaimana informan memainkan perannya untuk interaksi antar individu maupun kelompok dalam penggunaan bahasa gaul sebagai suatu pertunjukan (*show*). Secara garis besar adalah bagaimana menampilkan dari segi *front stage* dan *back stage*. Kedua hal ini adalah bagian penting dari penampilan yang perlu dibedakan satu sama lainnya.

a. Front stage

Front stage atau keadaan pada seseorang menunjukkan peran yang diambilnya kepada orang lain. Sama seperti informan menampilkan pertunjukan sebagai orang yang gaul dan tidak *cupu* ketika berada dilingkungan yang memang ada pada tingkat umur yang sama atau kelompoknya yaitu ketika adanya teman sebagai penonton. Selain itu ketika berada bersama temannya kebanyakan dari informan memakai baju yang rapi dan berdandan yang dimana ini menjadi bagian dari *performance*. Menciptakan *impression* kepada penonton yang ada walaupun yang diterima akan berbeda-beda.

Seorang aktor (informan) didalam penampilannya diatas panggung yang diciptakannya akan membuat suatu kesan yang akan mendapat pengakuan jika adanya kepercayaan dari tim atau kelompoknya itu. Dalam kenyataan orang enggan akan peran tersebut padahal ia senang. Aspek lain panggung depan adalah aktor sering berusaha menyapaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya.

Pada penampilan sebagai aktor yang harus dilihat oleh penonton. Seorang aktor harus mempunyai kecakapan maka dari itu *front stage* atau panggung depan dibagi menjadi dua yaitu ; *personal front* dan *setting* atau alat perlengkapan. Keduanya saling berhubungan, *personal font* atau front pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting. Penampilan (*appearance*) dan gaya bertingkah laku (*manner*) adalah bagian dari front pribadi.

b. Backstage

Penampilan yang dihadirkan dalam dramaturgi bukan hanya ada pada *front stage* saja tetapi juga *backstage*. *Backstage* atau panggung belakang adalah lawan dari *frontstage*. Penampilan yang menjadi aktor sesungguhnya tercipta saat aktor berada di depan panggung tetapi aktor juga mempunyai saat dalam keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Menampilkan sifat sesungguhnya dari aktor tersebut.

Informan sebagai aktor yang memainkan peran pada *front stage* akan menjadi dirinya sendiri ketika berada di rumah dalam kondisi tidak ada penonton. Sehingga para informan dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus dibawakan. Informan yang ketika berada di rumah menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik walaupun tidak dengan bahasa baku sepenuhnya. Memakai pakaian dengan lebih santai juga menjadi pilihan informan karena hanya berhadapan dengan keluarga yang sudah dikenal tanpa harus ada pandangan lain.

Pada dasarnya panggung belakang adalah dimana seseorang menjadi dirinya sendiri tanpa mempedulikan apa yang terjadi karena tidak adanya penonton, juga karena tidak ada tujuan untuk disampaikan. Seperti para informan ini yang hanya menggunakan bahasa lebih sopan di rumah karena tidak memerlukan pengakuan akan eksistensi dirinya dalam masyarakat ketika berada di dalam rumah.

III. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal-hal yang dapat dianalisis dan dijadikan beberapa pandangan yang merupakan gambaran dari pengalaman dari

individu-individu dalam penggunaan bahasa gaul untuk berinteraksi. Pemakaian bahasa gaul pada anak muda merupakan sebuah kebiasaan yang tercipta karena terbentuk dari lingkungan yang memang juga menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa kesehariannya. Akan terasa aneh jika pada lingkungannya memakai bahasa gaul atau populer tetapi sementara interaksi dan komunikasi yang dilakukan memakai bahasa formal. Bahasa gaul mempermudah komunikasi dan interaksi yang dilakukan, juga dengan penggunaannya akan mudah untuk mengakrabkan diri satu sama lain. Dengan kata lain dengan penggunaannya anak muda pada lingkungannya akan merasa nyaman dan tidak canggung. Selain itu juga sebagai bahasa rahasia biasanya menyembunyikan apa yang mereka bicarakan kepada orang yang lebih tua.

Penggunaan bahasa gaul atau bahasa populer dengan kata yang baru biasanya dipengaruhi faktor mengikuti perkembangan yang ada atau faktor teman. Juga penggunaan bahasa gaul juga pada media-media yang ada terutama media sosial dan aplikasi chat bukan hanya ketika tatap muka. Ketika tidak menggunakan bahasa gaul dilingkungan yang menggunakan bahasa gaul maka akan dianggap aneh atau ‘culun’ (ketinggalan zaman). Sehingga, jika tidak memakai bahasa gaul akan dianggap ‘culun’. Alasan ini juga yang membuat penggunanya menjadikan pemakaian bahasa gaul sebagai patokan dalam penanda keberadaan diri.

Keberadaan diri menjadi sebuah usaha pengakuan dari lingkungan, maka upaya pengakuan ini atau adanya upaya eksistensi membuat anak muda menggunakan bahasa gaul. Anak muda pengguna bahasa gaul ini bertujuan menjadi eksis atau

mempertahankan eksistensinya. Hal ini yang membuat mereka berperan untuk mencapai tujuan-tujuannya.

c. Impression Management (Pengelolaan Kesan)

Pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang menghasilkan kesan tertentu terhadap seorang individu. Pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan di saat terdapat individu-individu di sekelilingnya sehingga dapat menciptakan kesan yang tersampaikan kepada individu lainnya. Individu lainnya yang dapat menilai, mengamati dan memahami kesan didalam dramaturgi sosial dapat disebut penonton. Pada dasarnya para penonton ini biasanya juga terlibat dalam dan pada *front stage* (panggung depan).

Peran penonton ketika melihat diri aktor, menjadi tolok ukur bagaimana aktor mengamati dirinya, dan memberikan penilaian mana yang layak dipertahankan dan mana yang tidak. Selain itu, memberikan kesan yang dapat diterima penonton dan mendapat timbal balik berupa pengakuan dari penonton yang ada juga menjadi tujuan dari aktor.

Sehingga, dapat dilihat bahwa pengelolaan kesan atau *Impression Management* sebagai sebuah proses dimana individu sebagai aktor berusaha menampilkan pertunjukan untuk menimbulkan kesan pada diri individu lain sebagai penonton melalui panggung depan (*front stage*). Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua hal, yakni panggung (*setting*), serta *personal front* yang meliputi penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*).

Seorang individu akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan dan tingkah lakunya pertama saat ditemui. Jika penampilan dan tingkah laku seseorang dimata individu lain dianggap baik dan menarik, maka akan berdampak pada aspek lainnya, seperti munculnya rasa nyaman, meningkatnya derajat diri dimata individu lain, hingga munculnya kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Adian, Donny Gahrial. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok : Koekoesan.
- Alatas, dkk. 2006. *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja*
- Aslinda dan Syahyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Blake, Barry J. 2010. *Secret Language*. New York. Oxford University Press Inc
- Bloomer, Aileen, Patrick Griffiths dan Andrew John Merrison. 2005. *Introducing Language In Use*. Edinbergh : Edinbergh University Press
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California : SAGE Publications, Inc
- Fischer, Steven Roger. 1999. *A History of Language*. London : Reaktion Books Ltd
- Handoko, Hani T dan Reksohadiprodjo Sukanto.1996. *Organisasi Perusahaan*. Edisi kedua Yogyakarta : BPF
- Henslin, James. M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi*, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, gorys. 1991. *Penggunaan Bahasa Gaul Ancam Bahasa Indonesia*
_____, 1997. *Diksi dan* . Jakarta : Gramedia
- Laudon, K.C., Jane P. Laudon. 2006. *Management Information Systems*. 9th edition. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Mastuti, Indriati.2008. *Bahasa Baku VS Bahasa Gaul :Dilengkapi Kamus Gaul*. Jakarta : Hikest Publishing.
- Moleong, J, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methodhs*. California : SAGE Publications, Inc

- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc Daniel. 2010. *Communication Between Cultures*. Boston : Wadsworth Cengage Learning
- Severin, Werner J dan James W. Tankar. 2004. *Teori Komunikasi :Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta:Bentang,
- Suhardi dkk. *Teori dan metode Sosiolinguistik II (Sociolinguistics an Intenational Hanbook of The Science of Languange and Society)*.Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suwito 1983. *Pengantar awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Hendy Offset.
- West, Richard, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

E-BOOK

- Ahmadi, Dadi.2005. Interaksi Simbolik : Sebuah pengantar
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117322&val=5336>
- Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life.
http://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf